

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Cara berkomunikasi di media massa sudah berubah jauh seiring dengan perkembangan teknologi digital. Perubahan ini sangat besar dan menggeser cara komunikasi berlangsung, membuat dunia komunikasi massa jadi berbeda dari sebelumnya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital benar-benar membawa perubahan besar dalam cara pesan disebarluaskan dan diterima oleh banyak orang di dunia. Media massa berkembang pesat dengan hadirnya berbagai bentuk baru. Salah satunya adalah film, yang menjadi bagian dari media komunikasi. Media massa mencakup televisi, radio, internet, majalah koran, tabloid, buku, dan film (Hasan et al., 2023).

Menurut UU Perfilman Nomor 9 Tahun 1992, film merupakan karya seni dan budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi audio-visual. Pengembangnya bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Industri film terus berkembang, terutama dengan semakin banyaknya kreator muda yang terlibat dalam pembuatan film. Namun menurut Sobur, ditengah kemajuan ini muncul pula karya-karya yang menampilkan unsur seks, kriminalitas, dan kekerasan secara berlebihan (Nasirin & Pithaloka, 2022).

Salah satu contoh film yang menggambarkan dampak kekerasan dalam keluarga terhadap psikologis individu adalah film berjudul “Bolehkah Sekali Saja Kumemangis”. Film “Bolehkah Sekali Saja Kumemangis” menceritakan perjalanan hidup Tari yang diperankan oleh Prilly Latuconsina, seorang gadis yang tumbuh dalam

lingkungan keluarga yang penuh dengan tekanan. Ayahnya, yang memiliki sifat temperamental dan mudah marah, sering kali melampiaskan kemarahannya dengan tindakan kekerasan terhadapnya, kekerasan yang Tari dapatkan berupa kekerasan psikologis bahkan hingga kekerasan fisik. Sejak kecil, Tari harus menghadapi trauma akibat perlakuan kasar. Ia juga menyaksikan bagaimana ibunya diperlakukan kejam oleh ayahnya, hal itu meninggalkan luka mendalam yang terus menghantui dirinya.

Sejak kecil, Tari telah melalui perjalanan hidup yang penuh tekanan. Ayahnya dikenal sebagai sosok yang keras dan tegas, tetapi sikapnya sering kali terlalu berat untuk ditanggung oleh Tari. Awalnya, ia mencoba memahami, berharap bahwa semuanya akan berubah seiring waktu. Namun, kenyataannya luka yang ia simpan semakin dalam, dan pada akhirnya ia menyadari bahwa ia tidak bisa lagi terus menanggung beban itu sendirian. Di tengah perjalanan untuk sembuh dari trauma yang disebabkan oleh ruang amannya, Tari bertemu Baskara, seorang pria dengan pengalaman serupa. Baskara memiliki sifat yang kuat dan terkadang sulit ditebak, tetapi di balik itu, ia juga menyimpan trauma yang belum terselesaikan. Keduanya, dengan harapan menemukan ketenangan, akhirnya memutuskan untuk bergabung dalam sebuah kelompok yang memberikan ruang bagi mereka yang ingin berbagi dan saling mendukung.

Dalam film ini terlihat nyata adanya tindakan kekerasan terhadap anak, padahal anak sejatinya adalah sosok yang membutuhkan suasana keluarga yang dipenuhi cinta dan perhatian dari orang tua. Keluarga seharusnya menjadi ruang aman dan hangat bagi anak untuk bertumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam keluarga, terdapat ayah, ibu, anak, serta anggota keluarga lainnya yang bersama-sama menciptakan lingkungan yang mendukung. Keluarga yang tidak harmonis umumnya ditandai

dengan munculnya konflik antara orang tua dan anak. Perselisihan ini bisa dipicu oleh berbagai hal, seperti tekanan ekonomi, komunikasi yang kurang efektif, minimnya perhatian, lebih mementingkan urusan di luar keluarga, perbedaan pandangan, atau kurangnya keterbukaan antar anggota keluarga (Aprilia et al., 2025).

Film ini beberapa kali menampilkan kekerasan fisik dan psikologis yang terjadi secara berulang. Dampak dari kekerasan tersebut bisa sangat merugikan, termasuk menimbulkan gangguan mental seperti trauma, rasa cemas berlebihan, depresi, serta menurunnya kepercayaan diri (Aprilia et al., 2025). Contohnya Tari, ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih pendiam dan kesulitan untuk mengungkapkan perasaannya, terjebak dalam bayang-bayang trauma akibat perlakuan kasar ayahnya baik secara psikologis bahkan hingga kekerasan fisik.

Kondisi keluarga yang digambarkan dalam film ini menjadi latar yang memperkuat pesan emosional yang ingin disampaikan, terlebih karena film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis” lahir dari inspirasi lagu “Runtuh” yang sarat akan makna dan perasaan mendalam. Liriknya yang mengandung makna tersendiri dan begitu menyentuh hati menjadi sumber gagasan utama dalam pembuatan film ini. Kemudian, salah satu yang menjadi daya tarik tersendiri pada film ini adalah Prilly Latuconsina, seorang artis muda dan multitalenta yang dikenal dengan sebutan atau *brandingan* “*independent woman*”. Selain menjadi aktor utama dalam film ini, Prilly Latuconsina juga berperan sebagai produser bersama Yahni Damayanti serta Umay Shahab yang membersamai. Sinemaku Pictures adalah rumah produksi yang menaungi projek ini, mempercayakan kursi sutradara kepada Reka Wijaya. Film ini berdurasi 101 menit, kemudian film ini resmi hadir di layar lebar sejak Oktober 2024 dan mulai bisa ditonton melalui aplikasi nonton berbayar Netflix pada Februari 2025.

Selain itu, film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis” menghadirkan kisah yang menarik, dengan alur maju mundur film ini membawa penonton mengikuti perjalanan hidup Tari dari masa kecil hingga ia akhirnya beranjak dewasa. Film ini mengungkap rumitnya dampak kekerasan dalam keluarga dan menyoroti pentingnya dukungan emosional dalam proses pemulihan seseorang. Film ini bukan hanya menarik secara visual dengan sinematografi yang memanjakan mata, tetapi juga menyimpan pelajaran berharga bagi penontonnya, menjadikan film ini sebagai tontonan yang layak untuk dinikmati dan direnungkan.

Selain menyuguhkan tampilan visual dengan sinematografi yang memikat, film ini juga mampu menyampaikan pengetahuan tentang pentingnya berani keluar dari lingkaran keluarga yang *toxic*, nilai-nilai moral dalam film, atau sekadar menjadi sarana hiburan. Proses komunikasi dalam film memanfaatkan berbagai simbol yang tertanam dalam benak manusia, baik melalui dialog, gestur, isi pesan, maupun bentuk penyampaiannya (Nurjanah et al., 2024)

Untuk memahami tanda dan simbol yang muncul dalam film ini, pendekatan semiotika digunakan sebagai cabang ilmu yang menelaah hubungan antar tanda dengan tujuan memberikan makna pada suatu teks. Teks disini merujuk pada Kumpulan tanda yang dikirimkan oleh komunikator kepada penerima melalui kodekode tertentu, yang bisa ditemukan dalam berbagai media seperti buku, majalah, koran, poster, dan sebagainya (Rahmawati et al., 2024). Pada penelitian ini, film menjadi medium utama tempat semiotika menganalisis berbagai tanda simbol tersebut.

Dalam penelitian ini, pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan sebagai alat analisis utama. Barthes menyoroti makna-makna tersembunyi di balik teks dan gambar, dengan penekanan pada konotasi serta dampak sosial yang terkandung di

dalamnya. Barthes memperkenalkan konsep denotasi dan konotasi untuk menjelaskan lapisan-lapisan makna yang terdapat dalam sebuah teks. Ia menekankan bahwa makna tidak hanya berasal dari teks itu sendiri, tetapi juga dari interaksi antara teks dengan pengalaman pribadi dan latar budaya para pembacanya. Interaksi ini menjadi bagian dari pengalaman yang dirasakan dan diharapkan oleh pembaca atau pengguna teks. Pemikiran Barthes ini dikenal dengan istilah “*Two Order of Signification*”, yang mencakup denotasi sebagai makna harfiah, dan konotasi sebagai makna tambahan yang lahir dari pengalaman budaya dan pribadi pembaca (Rahmawati et al., 2024).

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti ingin meneliti lebih dalam terkait adegan-adegan yang mengandung kekerasan fisik dan psikologis yang terdapat dalam film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis”. Penelitian ini berjudul **“Analisis Semiotika Pada Film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis”**.

## 1.2 Fokus Penelitian

Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti menentukan fokus penelitian ini pada beberapa poin diantaranya:

1. Film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis” (2024) disutradarai oleh Reka Wijaya yang berdurasi 101 menit.
2. Adegan-adegan yang mengandung kekerasan fisik dan psikologis yang digambarkan dalam film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis”.
3. Analisis semiotika Roland Barthes (Sobur, 2013) yang terbagi menjadi tiga tahapan signifikasi yaitu: denotasi, konotasi, dan mitos.
4. Konsep kekerasan fisik dan psikologis menurut Murray dalam (Darma, 2021).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan judul penelitian, oleh karena itu pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi kekerasan fisik dan psikologis dalam film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis” yang dianalisis dengan semiotika Roland Barthes?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk kekerasan fisik dan psikologis ditampilkan dalam film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis” melalui analisis semiotika Roland Barthes.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terdiri atas dua aspek utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yakni:

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Pada manfaat teoritis peneliti berharap mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman akademik mahasiswa Ilmu Komunikasi melalui pengembangan wawasan ilmiah.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah Ilmu Komunikasi, terutama yang membahas semiotika Roland Barthes dan kajian film.
2. Penelitian ini diharapkan nantinya akan berperan dalam memberikan pemahaman mengenai cara menginterpretasikan kekerasan dalam sebuah film melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.